

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DRTA (*DIRECTED READING THINKING ACTIVITY*) PADA SISWA KELAS IV SDN TATAH PEMANGKIH LAUT 2

SITI RAUDAH

Universitas NU Kalimantan Selatan, Jl. A. Yani KM 12,5 Gambut, Kabupaten Banjar, Indonesia
Email : sitiraudahtpl02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh rendahnya pencapaian siswa dalam keterampilan membaca intensif pada topik menemukan informasi. Dari 15 siswa di kelas 4 SDN Tatah Pemangkih Laut 2, hanya 5 siswa (33,33%) yang mencapai standar ketuntasan belajar (KKM 70). Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan model pembelajaran **Directed Reading Thinking Activity** (DRTA). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta menganalisis peningkatan hasil belajar dalam membaca pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode **Penelitian Tindakan Kelas** (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam aktivitas guru, dengan skor awal 21 (baik) pada pertemuan pertama hingga skor 28 (sangat baik) pada pertemuan ketiga. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat, dari 60% di pertemuan pertama menjadi 93,33% pada pertemuan ketiga. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model DRTA berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi membaca intensif.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Membaca Intensif, Model DRTA.

Abstract

Students served as the driving force behind this investigation' challenges in reading comprehension, specifically in locating information. Out of 15 fourth-grade students at SDN Tatah Pemangkih Laut 2, only 5 (33.33%) managed to achieve the minimum competency standard (KKM 70). To resolve this issue, the DRTA (Directed Reading Thinking Activity) approach was introduced. The research sought to assess both teacher and student involvement, as well as monitor progress in reading comprehension. Using Classroom Action Research (CAR), the study unfolded over three cycles, gathering both qualitative and quantitative data. The results showed notable improvements in teaching performance, with scores increasing from 21 (classified as good) in the initial session to 28 (rated very good) third. Student achievement also showed significant gains, with learning mastery rising from 60% during the initial meeting to 93.33% by the final session. Ultimately, the implementation of the DRTA model demonstrated effectiveness in boosting students' comprehension skills during intensive reading tasks.

Keywords: Learning Outcomes, Intensive Reading, DRTA Model.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca memiliki dampak yang signifikan dikarenakan mampu menjadi salah satu kemampuan utama yang diperlukan untuk memahami dan memperluas pengetahuan di berbagai mata pelajaran. Menurut Santosa (2013: 3.19), penguasaan keterampilan membaca di tingkat SD sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses belajar siswa. Salah satu faktornya adalah kemampuan untuk memahami isi teks yang sedang dibaca menjadi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Abidin, Tita, dan Hana (2018: 160) mengungkapkan bahwa

membaca merupakan komponen penting dalam berbahasa dikarenakan berfungsi menjadikan siswa mampu berinteraksi dengan konteks yang ada. Widyastuti (2017: 2) juga menjelaskan bahwa membaca melibatkan proses pendengaran (auditif) dan pengamatan (visual), sehingga melalui aktivitas ini siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran. Proses mengenali kata-kata dalam rangkaian teks membantu mereka menyampaikan ide secara jelas melalui kalimat.

Seorang pembaca perlu mengerahkan berbagai keterampilan untuk dapat memahami teks yang dibacanya. Nurhadi (2016: 2) menyebutkan bahwa kemampuan membaca mencakup beberapa aspek, seperti membaca intensif, pemahaman teks, membaca dengan hati dan nyaring. Selain itu, menurut Mulyati, dkk (2011: 4.3), ada dua tipe utama aktivitas membaca, ialah membaca dengan suara dan membaca dalam hati. Membaca dengan suara melibatkan pelafalan kata, frasa, dan kalimat dari teks yang dibaca, sementara itu kemampuan visual, pemahaman, serta daya ingat untuk memahami teks tanpa melafalkan atau menggerakkan bibir merupakan kemampuan agar bisa membaca dalam hati. Mengenai membaca dalam hati, Tarigan (2013: 32) membagi kegiatan ini menjadi dua kategori utama: membaca intensif dan ekstensif. Dengan keterampilan membaca intensif, siswa diharapkan mampu menangkap makna teks secara tepat.

Membaca intensif yaitu kegiatan membaca yang dilakukan secara bersungguh-sungguh untuk demi informasi yang perlu dikuasai. Tarigan (2013: 69) menyebutkan membaca intensif ialah kajian mendalam dan analisis terperinci yang dilakukan di kelas terhadap tugas singkat, sekitar dua hingga empat halaman setiap harinya. Resmiati (2016: 142) dijelaskan membaca intensif ialah kegiatan membaca yang dirancang untuk menggali informasi dalam teks guna memperoleh pemahaman menyeluruh. Oleh karena itu, membaca intensif menitikberatkan pada tingkat pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, hingga ke rincian terkecil. Keterampilan membaca intensif ini melibatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok dari setiap paragraf untuk memahami isi teks dengan lebih baik.

Membaca secara intensif, yang dilakukan dengan perlahan dan dapat diulang beberapa kali, memungkinkan pesan-pesan tertulis untuk meresap lebih dalam ke dalam pikiran dan perasaan seseorang. Menurut Tarigan (2013: 71), tujuan dari membaca intensif adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam membaca secara mendalam, yang melibatkan pemahaman terhadap kata, kalimat, pengembangan kosakata, serta keseluruhan isi teks. Dalman (2014: 69) menyatakan bahwa membaca intensif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap logika argumen, struktur retorika, simbolisme, nuansa emosional dan sosial, serta sikap dan tujuan penulis. Tarigan (2013: 37) mengungkapkan bahwa membaca intensif sebaiknya menggunakan teks yang memiliki panjang maksimal lima ratus kata, yang mampu diselesaikan dalam waktu sekitar dua menit dengan kecepatan membaca lima kata per detik. Teks cerita anak adalah beberapa jenis teks yang cocok dipakai untuk melatih kecakapan membaca intensif.

Tujuan dari membaca intensif adalah mendorong siswa memahami materi pelajaran secara jelas dan komprehensif melalui analisis isi teks. Tampubolon (2015: 86) menjelaskan bahwa membaca intensif bertujuan mengembangkan kemampuan membaca secara rinci, dengan fokus pada pemahaman kata, kalimat, peningkatan kosakata, serta pemahaman isi teks secara keseluruhan, dan menemukan ide utama di setiap paragraf. Nuttal (2014: 154) menyatakan bahwa jika seseorang membaca tanpa memahami isi bacaannya, maka aktivitas membaca tersebut menjadi tidak bermakna. Sejalan dengan ini, Aprilianti (2016: 769) menekankan bahwa hingga kini,

kemampuan literasi lulusan sekolah dasar masih jauh dari yang diharapkan. Banyak anak yang kurang menyadari pentingnya membaca dan tidak termotivasi untuk melakukannya, sehingga membaca hanya dianggap sebagai tuntutan atau kewajiban di depan guru.

Selain itu, menurut Rahim (2018: 16) penyebab kesusahan dalam membaca yang dirasakan bagi murid diantaranya ialah kurangnya minat baca, minimnya pengawasan dan memberi semangat dari orang tua. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang teknik membaca, kemampuan siswa yang rendah dalam menemukan ide pokok bacaan, mengenali karakter tokoh, dan menyimpulkan isi teks juga menjadi penyebabnya. Anggreini dan rekan-rekan (2013: 25) menekankan bahwa saat ini siswa menghadapi tantangan dalam memahami teks secara efektif. Keinginan peserta didik untuk belajar meningkatkan mutu pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas sumber daya manusia.

OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) mempublikasikan Program for International Student Assessment (PISA), dari beberapa hasil survei memperlihatkan bahwa kemahiran literasi siswa masih rendah untuk negara sebesar Indonesia. Dalam survei tersebut, Indonesia di ranking bawah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama dalam aspek kemampuan membaca, matematika, dan sains (Bastin, 2022: 20). Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam kualitas pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa agar dapat bersaing di tingkat global. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun siswa Indonesia cukup baik dalam memahami teks tunggal, mereka kesulitan dalam menguasai teks ganda. Siswa Indonesia mampu mencari, menilai, dan merefleksikan informasi, tetapi mengalami kendala dalam memahami informasi secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia lebih mampu memahami teks sederhana tetapi memiliki tantangan saat dihadapkan dengan teks yang lebih rumit atau menghubungkan berbagai informasi. Selain itu, hasil penelitian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) yang menilai kemampuan literasi siswa kelas IV memperlihatkan bahwa Indonesia meraih skor 405, menempatkannya di posisi 45 dari total 48 negara yang dianalisis. Temuan ini merujuk pada kemampuan literasi siswa di Indonesia masih di bawah standar (Harahap, 2022: 2091).

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian internasional, survei, dan riset, diketahui bahwa kemampuan literasi di Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Rendahnya kesadaran akan pentingnya membaca pada siswa SD berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam membaca intensif di sekolah. Oleh karena itu, Ramadi dan Kurniawan (2014: 28) menegaskan bahwa kegiatan membaca perlu dikembangkan secara bersungguh-sungguh, terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca secara intensif, dengan pemahaman yang mendalam, sangat diperlukan agar siswa mampu menyerap esensi dari materi pembelajaran.

Permasalahan mengenai kemampuan membaca juga dihadapi oleh siswa kelas IV di SDN Tatah Pemangkih Laut 2, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil pengamatan langsung selama kegiatan belajar dan mencari informasi dengan guru kelas IV pada tanggal 30 Oktober 2023, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca intensif siswa masih berada pada tingkat yang rendah dan belum mencapai optimal. Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan membaca mengungkapkan beberapa hal, yaitu: 1) penggunaan strategi, media, dan model pembelajaran yang kurang mendukung aktivitas membaca; 2) meskipun semua siswa dapat membaca dengan lancar, mereka masih

menghadapi kesulitan dalam beberapa kegiatan, seperti membaca dalam hati (tanpa menggerakkan bibir); 3) saat diberikan pertanyaan tentang teks yang telah dibaca, siswa tidak dapat memberikan jawaban yang memadai; 4) informasi yang mereka peroleh dari teks bacaan tidak dapat dipertahankan dengan baik; 5) kesimpulan yang dibuat oleh siswa seringkali tidak sesuai dengan isi teks; dan 6) siswa mengalami kesusahan dalam mengidentifikasi kalimat utama serta merangkum setiap paragraf.

Saat melakukan wawancara dengan guru kelas yang merupakan wali kelas IV Tatah Pemangkih Laut 2 yakni Ibu Mariyam, S.Pd., beliau menjelaskan bahwa semua siswa kelas IV sudah dapat membaca dengan lancar, siswa juga antusias jika diminta membaca teks bacaan meskipun Masih ada siswa yang malas dan kurang memahami materi. Ketika diminta untuk menyelesaikan tugas yang bertujuan untuk mengukur penguasaan materi, Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang diberikan. Soal tersebut berisi teks yang menguji pemahaman isi bacaan, termasuk permintaan untuk menemukan gagasan pokok atau ide utama dari setiap paragraf. Banyak siswa terlihat bingung dan kesulitan; sebagian besar dari mereka hanya menyalin ulang bagian awal paragraf tanpa benar-benar memahami maksud dari teks tersebut. Hal ini tercermin dari hasil jawaban siswa, di mana 7 dari 15 siswa, atau sekitar 47%, memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Siswa juga kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan tampak kurang mengerti apa yang dimaksud dengan pertanyaan yang diajukan. Ketika ditanya satu per satu tentang alasan di balik ketidakmampuan mereka dalam menjawab, terungkap bahwa siswa memang tidak memahami isi teks. Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar membaca intensif siswa disebabkan oleh materi pembelajaran yang kurang di pahami, mengakibatkan mereka tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

Pembelajaran keterampilan membaca yang berfokus pada guru sering membuat siswa cepat merasa jenuh, sehingga mengurangi minat mereka terhadap bacaan. Semangat belajar siswa dan ketertarikan mereka terhadap membaca sangat dipengaruhi oleh perilaku mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa kelas IV SD, sebagaimana diungkapkan oleh Achmad (2016: 45), berada dalam fase perkembangan yang cukup menantang, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa (masa adolensi). Pada tahap ini, pola pikir dan tahap perkembangan anak berperan besar dalam kemampuan mereka memahami informasi yang diperoleh baik di sekolah maupun dalam lingkungan sekitar. Masih banyak siswa pelajaran bahasa Indonesia yang belum mencapai ketuntasan, terutama dalam keterampilan membaca intensif.

Keberhasilan dalam keterampilan membaca intensif tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca siswa saja, namun penguasaan guru terhadap materi juga menjadi faktor utama. Menurut Hamalik (2014: 27), dalam proses belajar mengajar, seorang guru perlu menjalankan perannya sebagai komunikator, motivator, penyedia informasi, dan fasilitator yang baik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Di samping itu, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dengan metode dan alat bantu yang sesuai. Mulyasa (2013: 95) menekankan bahwa seorang guru perlu memiliki strategi pengajaran yang sesuai dan efektif agar inovatif, profesional, dan menyenangkan untuk diajak bekerja sama. Hal ini penting karena dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang santai dan menyenangkan. Untuk itu, seorang guru yang kreatif harus mampu menjadikan kelas sebagai tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar..

Agar ada peningkatan minat baca siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, penting untuk memilih model pembelajaran yang

sesuai sangat penting dalam pengembangan keterampilan membaca. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu cara untuk mengatasi kesulitan membaca intensif siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Wiesendanger (2001: 86) menjelaskan bahwa DRTA merupakan strategi yang diterapkan sebelum dan sesudah membaca, di mana siswa diajak untuk memprediksi apa yang mereka harapkan dari sebuah teks atau bacaan. Sejalan dengan itu, Stauffer dalam Abidin (2016: 80) mengungkapkan bahwa model DRTA menekankan pentingnya keterlibatan siswa dengan teks, di mana mereka diharuskan untuk membuat prediksi dan kemudian memverifikasi prediksi tersebut saat membaca. Selain itu, Rahim (2018: 47) juga menambahkan bahwa penerapan model DRTA memungkinkan guru untuk meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dengan mengajak mereka terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Selain itu, model ini memberi dorongan siswa untuk merancang pertanyaan, menyusun hipotesis, mengolah informasi, dan mengevaluasi solusi yang ada. Dengan demikian, diharapkan model DRTA tidak hanya dapat meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk membuat prediksi tentang cerita dan menarik kesimpulan dari teks yang diajukan oleh guru.

Model pembelajaran DRTA adalah pendekatan yang dapat mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir melalui membaca. Abidin (2012: 80) menerangkan bahwa pencapaian dari DRTA yaitu agar meningkatkan potensi siswa dalam menjelaskan tujuan membaca dengan cara yang teknis dan reflektif, berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses membaca. Selain itu, keunggulan model DRTA menurut Kurniawan (2013: 21) adalah pemanfaatan media berupa gambar. Dengan kehadiran gambar, minat siswa terhadap teks bacaan akan meningkat, di mana siswa diharapkan dapat membuat prediksi berdasarkan gambar tersebut dan mengonfirmasi prediksi mereka setelah membaca teks. Pendapat ini sejalan dengan Lutfiana yang dikutip oleh Putri, dkk. (2019: 160), yang menjelaskan bahwa Siswa dapat membaca dengan lebih saksama karena rasa ingin tahunya terhadap jawaban, sehingga memudahkannya mengidentifikasi kalimat-kalimat utama dan memahami substansi bacaan. Dengan demikian, model DRTA berkontribusi terhadap pemahaman siswa terhadap teks selama proses pembelajaran, dengan cara memprediksi melalui gambar yang disajikan. Ini memungkinkan siswa untuk memahami pesan yang ingin disampaikan dalam bacaan secara lebih baik.

Menurut Abidin (2016: 181), siklus dalam aktivitas DRTA mengharuskan siswa untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki sebagai latar belakang untuk menentukan tujuan membaca dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bertanya. Stauffer dalam Rahim (2018: 47) menjelaskan bahwa guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi dan fokus siswa dengan melibatkan mereka dalam aktivitas intelektual, serta mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, serta mengevaluasi solusi yang ada. Melalui penerapan strategi DRTA, diharapkan siswa tidak hanya termotivasi untuk membaca, tetapi juga mampu menyimpulkan informasi dari cerita yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan keterampilan membaca intensif siswa melalui model pembelajaran DRTA. Untuk itu, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "*Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Melalui Model Pembelajaran DRTA (Directed Reading Thinking Activity) Pada Siswa Kelas IV SDN Tatah Pemangkih Laut 2*".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan di lapangan yang dapat dijelaskan melalui angka maupun kata-kata atau verbal. Menurut Rukajat (2018: 6), penelitian kualitatif adalah suatu proses yang terstruktur untuk mengeksplorasi teori berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan nyata, dengan fokus yang tidak bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis. Penelitian kualitatif mengakui fakta sebagai sumber pengetahuan, namun bukan bergantung pada teori yang sudah ada dalam proses validasi. Di sisi lain, Anshori (2020: 21) memaparkan bahwa penelitian kuantitatif ialah penelitian yang mengutamakan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka (numerik) untuk mendeskripsikan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, analisis terutama dilakukan pada data numerik yang diolah menggunakan metode statistik.

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini melibatkan kualitatif dan kuantitatif, yang tercermin dari pengamatan aktivitas guru dan siswa, disajikan dalam format naratif serta tabel. Alasan di balik pemilihan metodologi dan jenis penelitian ini adalah tujuan pengumpulan data, serta untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu serta jumlah proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang bersifat kasuistik dan berhubungan dengan kondisi serta situasi yang terjadi di dalam kelas. Kurniasih dan Sani (2014: 3) menyebutkan bahwa PTK dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, Bahri (2012: 8) menjelaskan bahwa PTK merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengamati peristiwa di dalam kelas dengan maksud memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih berkualitas, sehingga hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan.

Sependapat dengan pendapat tersebut menurut Tahir (2012: 81) Penelitian Tindakan Kelas mengadopsi pendekatan kontekstual, yang berarti bahwa variabel-variabel yang dianalisis selalu terkait dengan kondisi spesifik di dalam kelas. Oleh karena itu, data yang diperoleh hanya relevan untuk kelas tersebut dan tidak dapat diterapkan secara umum ke kelas lain. Menurut Sukardi (2011: 212), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahap atau siklus waktu. Akbar (2010: 26) mengidentifikasi beberapa karakteristik dari penelitian tindakan kelas, yaitu: a) masalah yang diteliti berasal dari konteks atau lingkungan kelas; b) proses penyelesaian masalah dilakukan dalam siklus yang berulang; c) tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menangani masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengamati berbagai peristiwa di dalam kelas yang dibagi menjadi beberapa tahap atau siklus. Pendekatan yang digunakan adalah kontekstual, yang berarti bahwa variabel yang diteliti selalu berkaitan dengan kondisi spesifik di dalam kelas tersebut. Dalam penelitian ini, PTK akan diterapkan melalui model kolaboratif, yaitu kerja sama antara peneliti dan praktisi di lapangan, dalam hal ini guru kelas yang berperan sebagai kolaborator. Menurut Suhardjono (2010: 87), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti (atau guru yang berperan sebagai peneliti) di lingkungan kelas atau sekolah tempat mereka mengajar. Fokus utama PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan

proses serta praktik pembelajaran. Oleh karena itu, baik peneliti maupun guru terlibat secara aktif dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah proses analisis yang reflektif terhadap permasalahan yang muncul dalam konteks kelas, yang secara langsung dialami oleh guru yang bersangkutan, sehingga penelitian ini dilakukan oleh pendidik itu sendiri. Tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki sistem, metode, proses, konten, kompetensi, dan situasi pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan tujuan menyelesaikan berbagai tantangan dalam pembelajaran melalui serangkaian tindakan alternatif. Peneliti memilih untuk menerapkan PTK karena penelitian ini dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, berfokus pada pemecahan masalah pembelajaran dengan berbagai pendekatan alternatif. Dengan demikian, jenis penelitian ini bertujuan untuk mengasah keahlian membaca intensif siswa melalui penerapan model pembelajaran Direct Reading Thinking Activity (DRTA) pada siswa kelas IV di SDN Tatah Pemangkih Laut 2.

Model penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam studi ini yaitu model yang diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggart. Pemilihan model ini didasari oleh karakteristiknya yang berbasis pada siklus; setelah tahap implementasi selesai, dilakukan refleksi diikuti dengan perencanaan ulang atau perbaikan dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, PTK dapat dilaksanakan dalam beberapa siklus. Apabila siklus pertama belum mencapai hasil memuaskan, penelitian dapat dilaksanakan pada siklus berikutnya (Arikunto, 2016: 42).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Tatah Pemangkih Laut 2, yang terletak di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, pada kelas IV semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas IV, yang meliputi 3 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Alasan pemilihan sekolah dan kelas ini sebagai lokasi penelitian adalah karena SDN Tatah Pemangkih Laut 2 belum pernah menjadi objek penelitian serupa, akibatnya dapat menghindari kemungkinan terjadinya penelitian ulang; 2) Kelas IV belum pernah melaksanakan pembelajaran membaca dengan menggunakan model pembelajaran DRTA; 3) adanya masalah dalam keterampilan membaca intensif yang masih rendah dan belum optimal, dan 4) SDN Tatah Pemangkih Laut 2 merupakan tempat peneliti mengabdikan, sehingga memudahkan dalam memahami karakter siswa.

Peneliti melaksanakan pengamatan selama tindakan kelas untuk menilai peran guru dan keterlibatan kegiatan belajar siswa di kelas. Observasi dilaksanakan dengan bantuan lembar observasi sebagai alat pendukung. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian tindakan ini meliputi foto, daftar nilai kelompok dan individu siswa, serta daftar hadir dan berbagai data lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap informasi. Dokumentasi tersebut bertujuan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari hasil observasi, memberikan bukti konkret tentang kegiatan siswa baik secara individu maupun kelompok, serta menggambarkan suasana kelas selama pembelajaran membaca intensif menggunakan model Direct Reading Thinking Activity.

Dalam penelitian ini, jenis tes yang diterapkan adalah tes pengetahuan (kognitif) siswa. Tes ini terdiri dari soal-soal yang mencakup materi yang telah diajarkan, bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran membaca intensif melalui model Direct Reading Thinking Activity. Bentuk tes yang digunakan adalah esai, yang disusun untuk lembar soal baik kelompok maupun individu. Data yang dikumpulkan

selama pemantauan pembelajaran akan di tinjau kembali untuk menentukan hasil penelitian di setiap siklus. Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di kelas 4 SDN Tatah Pemangkih Laut 2, Kabupaten Banjar, dengan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang langsung diatur oleh peneliti. Dalam penelitian ini, menerapkan model pembelajaran DRTA fokus pada materi menemukan informasi. Maksud dari pendekatan ini ialah demi meningkatnya kemampuan pemahaman membaca siswa di kelas 4 SDN Tatah Pemangkih Laut 2, Kabupaten Banjar. Proses PTK ini dilakukan dalam tiga sesi pertemuan, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Total Skor	Persentase	Kategori
1	21	66%	Baik
2	23	72%	Baik
3	28	88%	Sangat Baik

Dari informasi yang disajikan dalam Tabel 1 di atas, ditarik kesimpulan skor yang diperoleh guru pada setiap pertemuan menunjukkan tren peningkatan. Pada pertemuan pertama, guru mencatat skor sebesar 21, yang setara dengan persentase 66%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat dengan pemerolehan skor 23 dengan persentase 72%, dan pada pertemuan 3 kembali mengalami peningkatan dengan pemerolehan skor 28 dengan persentase 88%.

Aktivitas guru pada saat pertama kali melaksanakan penelitian memperoleh kriteria "Baik". Pada setiap pertemuan guru terus melakukan upaya perbaikan dalam meningkatkan aktivitas sehingga dari hal tersebut terlihat pada setiap pertemuannya aktivitas guru mengalami peningkatan hingga dapat memperoleh indeks keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran DRTA pada materi menemukan informasi berlangsung dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Selain itu, penelitian ini telah mencapai indeks keberhasilan yang disepakati, aktivitas guru dalam proses pembelajaran dinyatakan sukses jika memperoleh nilai

dalam rentang 26-32 dengan kriteria "Sangat Baik".

Penilaian observasi oleh observer pada kegiatan pembelajaran sudah maksimal guru memperoleh skor 4 (skor maksimal) pada 4 aspek dan skor 3 yakni pada 4 aspek, berikut rincian perolehan skor setiap aspek:

Aktivitas guru menyampaikan tujuan pembelajaran, orientasi materi pembelajaran serta memberi motivasi kepada siswa, guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat jelas dan efektif, memastikan siswa memahami arah dan fokus pembelajaran. Motivasi yang diberikan juga sangat tepat, memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa terlihat meningkat melalui orientasi materi yang relevan dan menantang.

Aktivitas guru membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok, guru menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam membentuk kelompok siswa secara efisien. Pembagian kelompok dilakukan dengan memperhatikan heterogenitas siswa sehingga interaksi antarsiswa berjalan dengan baik. Proses kolaborasi dalam kelompok terfasilitasi dengan baik, mendukung kerja sama dan

pembelajaran yang aktif.

Aktivitas guru mengarahkan siswa untuk memfokuskan pada gambar yang dibagikan oleh guru untuk memprediksi teks, guru dengan sangat baik mengarahkan siswa dalam proses observasi gambar yang digunakan untuk memprediksi teks. Instruksi yang diberikan jelas, dan guru mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam menghubungkan gambar dengan isi teks yang akan dipelajari, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Aktivitas guru meminta siswa membaca teks "Suku Bangsa yang Ada di Indonesia", kemudian menugaskan siswa untuk membaca bagian yang telah diprediksi, aktivitas membaca teks berjalan dengan baik, walaupun sebagian siswa yang tampak kesulitan memahami isi teks secara mendalam. Guru telah melakukan pengelolaan pembacaan teks dengan baik, tetapi perlu ada lebih banyak arahan dan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengaitkan prediksi mereka dengan isi teks.

Aktivitas guru membagikan Lembar Kerja Kelompok dan menjelaskan tata cara penugasan, guru telah membagikan lembar kerja kelompok dengan baik, namun beberapa siswa terlihat kurang memahami secara detail tata cara penugasan. Guru perlu memberikan penjelasan tambahan atau memperjelas instruksi agar setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan lebih percaya diri dan efektif.

Aktivitas guru meminta siswa untuk meninjau kembali semua pertanyaan dan jawaban serta merangkum isi bacaan. Guru sangat efektif dalam mendorong siswa untuk merefleksikan pertanyaan dan jawaban mereka, serta melakukan tinjauan ulang terhadap konten bacaan. Aktivitas ini memperkuat pemahaman siswa tentang materi yang dibaca dan mendorong mereka untuk lebih teliti dan analitis dalam memeriksa jawaban dan pemahaman mereka.

Aktivitas guru meminta siswa melaporkan hasil diskusi, proses pelaporan hasil diskusi dilakukan dengan baik, namun tidak semua kelompok mampu menyajikan hasil diskusi dengan jelas dan sistematis. Meskipun guru telah memberikan arahan yang cukup, peningkatan dalam cara siswa mempresentasikan hasil diskusi diperlukan agar mereka lebih percaya diri dan terstruktur dalam penyampaian.

Aktivitas guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan evaluasi serta penghargaan kepada kelompok, penyimpulan hasil pembelajaran telah dilakukan dengan baik, meskipun evaluasi yang diberikan kepada kelompok masih perlu lebih mendetail untuk memberikan umpan balik yang lebih konstruktif. Penghargaan yang diberikan guru mampu memotivasi siswa, namun perlu dipertimbangkan penghargaan yang lebih spesifik untuk mendorong peningkatan kinerja pada aspek-aspek tertentu.

Secara keseluruhan, aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dinilai sangat baik. Guru dengan pengelolaan kelas yang bagus, memberikan motivasi yang tinggi kepada siswa, serta mendorong kerja sama kelompok secara efektif. Beberapa area yang masih perlu ditingkatkan meliputi kemampuan siswa dalam melaporkan hasil diskusi secara lebih terstruktur dan pemahaman lebih mendalam terhadap isi teks yang dibaca. Ini menunjukkan bahwa penelitian dilaksanakan menerapkan kombinasi model DRTA dengan materi menemukan informasi berlangsung optimal serta memperoleh hasil sangat memuaskan juga mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yakni aktivitas guru pada kegiatan belajar dikatakan berhasil apabila mencapai skor 26-32 dalam lembar observasi dengan kriteria "Sangat Baik".

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru berimbas baik aktivitas siswa pada pembelajaran menerapkan model DRTA dengan materi menemukan informasi, beriku adalah rekapitulasi dari hasil penelitian aktivitas siswa secara klasikal:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Klasikal

Pertemuan	Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	Keaktifan Klasikal	Kriteria
1	26,67%	13,33%	20,00%	40,00%	40,00%	Sebagian Kecil Aktif
2	26,67%	26,67%	46,67%	0,00%	53,33%	Sebagian Besar Aktif
3	33,33%	53,33%	13,33%	0,00%	86,67%	Hampir Seluruhnya Aktif

Dari pengamatan yang dilaksanakan oleh guru, nampak adanya peningkatan aktivitas siswa di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, hanya 40% siswa yang termasuk dalam kategori sebagian kecil aktif. Setelah itu, guru berusaha untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sehingga pada pertemuan kedua, persentase siswa yang aktif meningkat menjadi 53%. Peningkatan ini terus berlanjut puncaknya pada pertemuan keempat dengan 86% siswa yang aktif dan sangat aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan pada pertemuan 3 terlaksana secara hampir maksimal karena , pada sesitap aspek mampu memperoleh skor maksimal, adapun pada Aspek A yaitu Aktivitas siswa menyimak penjelasan guru. Pada aspek menyimak penjelasan guru, sebanyak 7 siswa sangat aktif. Mereka menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi terhadap penjelasan yang diberikan, selalu fokus, dan langsung tanggap terhadap materi yang dijelaskan. Ada 8 siswa yang tergolong aktif, mereka mendengarkan dengan baik dan responsif terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun kadang-kadang tampak sedikit terdistraksi. Tidak ada siswa yang tergolong cukup aktif atau kurang aktif dalam menyimak penjelasan guru.

Aspek B Aktivitas siswa membentuk kelompok. Dalam aktivitas membentuk kelompok, 6 siswa sangat aktif. Mereka dengan cepat dan efektif membentuk kelompok tanpa memerlukan arahan tambahan dari guru. Siswa-siswa ini secara mandiri bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sebanyak 9 siswa tergolong aktif, mereka juga terlibat baik dalam pembentukan kelompok, meskipun masih membutuhkan bimbingan sedikit dari guru. Tidak ada siswa yang tergolong cukup aktif atau kurang aktif dalam aspek ini.

Aspek C Aktivitas siswa menelaah gambar. Sebanyak 3 siswa sangat aktif dalam menelaah gambar. Mereka mampu memahami gambar dengan baik dan sering kali mengajukan pertanyaan kritis terkait informasi yang ada di dalam gambar. Sebanyak 10 siswa tergolong aktif, mereka menelaah gambar dengan baik, namun masih membutuhkan waktu lebih untuk memproses dan memahami informasi secara penuh. Ada 2 siswa yang tergolong cukup aktif, mereka menelaah gambar, namun terlihat kurang fokus dan butuh dorongan lebih untuk memahami informasi. Tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif.

Aspek D Aktivitas siswa membaca teks "Suku Bangsa yang Ada di Indonesia", kemudian membaca bagian yang telah diprediksi. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang tergolong sangat aktif. Sebanyak 9 siswa tergolong aktif, mereka membaca teks dengan baik dan mampu memprediksi bagian-bagian yang relevan, meskipun masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Ada 6 siswa yang tergolong cukup aktif, mereka sudah mencoba membaca dan memprediksi, tetapi terlihat kesulitan untuk

memahami konteks bacaan dengan baik. Tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif.

Aspek E Aktivitas siswa menuliskan kembali informasi yang didapatkan ke dalam Lembar Kerja Kelompok. Sebanyak 4 siswa sangat aktif dalam menuliskan kembali informasi. Mereka mampu menuliskan informasi dengan jelas dan detail, serta menyampaikan hasil kerja kelompoknya dengan percaya diri. Ada 4 siswa yang tergolong aktif, mereka sudah mampu menuliskan informasi dengan baik, namun masih membutuhkan waktu untuk menyelesaikan tugas mereka. Sebanyak 7 siswa tergolong cukup aktif, mereka sudah menuliskan informasi, namun membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar hasilnya lebih lengkap dan terorganisir dengan baik. Tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif.

Aspek F Aktivitas siswa mengkaji ulang semua pertanyaan dan jawaban serta meninjau ulang isi bacaan secara singkat. Sebanyak 4 siswa sangat aktif dalam mengkaji ulang pertanyaan dan jawaban. Mereka mampu merefleksikan hasil kerja kelompok dengan baik dan secara mandiri meninjau ulang bacaan dengan teliti. Ada 9 siswa yang tergolong aktif, mereka juga berusaha mengkaji ulang materi, namun terkadang memerlukan dorongan lebih untuk mendalami pertanyaan yang lebih sulit. Sebanyak 2 siswa tergolong cukup aktif, mereka terlibat dalam pengkajian ulang, namun terlihat masih kurang fokus dan perlu lebih banyak bantuan. Tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif.

Aspek G Aktivitas siswa melaporkan hasil diskusinya. Sebanyak 3 siswa sangat aktif dalam melaporkan hasil diskusi kelompok. Mereka dapat mempresentasikan hasil diskusi mampu menjawab pertanyaan dengan rasa percaya diri dari teman-temannya dengan baik. Ada 4 siswa yang tergolong aktif, mereka juga mampu melaporkan hasil diskusi dengan cukup baik, meskipun terkadang terlihat ragu saat menjelaskan. Sebanyak 8 siswa tergolong cukup aktif, mereka berpartisipasi dalam pelaporan hasil diskusi, namun terlihat kurang percaya diri dan perlu lebih banyak bimbingan. Tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif.

Aspek H Aktivitas siswa mampu membuat kesimpulan serta menjawab soal evaluasi. Dalam aktivitas mampu membuat kesimpulan serta menjawab soal evaluasi, sebanyak 4 siswa sangat aktif. Mereka mampu menarik kesimpulan dengan tepat dan menjawab soal evaluasi dengan baik. Sebanyak 7 siswa tergolong aktif, mereka juga mampu membuat kesimpulan serta menjawab soal evaluasi, meskipun kadang-kadang terlihat kurang teliti dalam beberapa bagian. Ada 4 siswa yang tergolong cukup aktif, mereka sudah mencoba menarik kesimpulan dan mengerjakan soal evaluasi, namun terlihat kurang fokus dan memerlukan bimbingan tambahan. Tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif.

Kecenderungan peningkatan secara signifikan juga terlihat pada hasil belajar peserta didik saat mengikuti pembelajaran menerapkan kombinasi model DRTA :

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar

Pertemuan	Tuntas	Tidak Tuntas
1	60%	40%
2	74%	26%
3	93%	7%

Berdasarkan data tersebut, peningkatan selalu terjadi pada setiap pertemuannya dalam hal hasil belajar siswa. Pada pertemuan pertama, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hanya 60% dari mereka yang mampu mencapai target

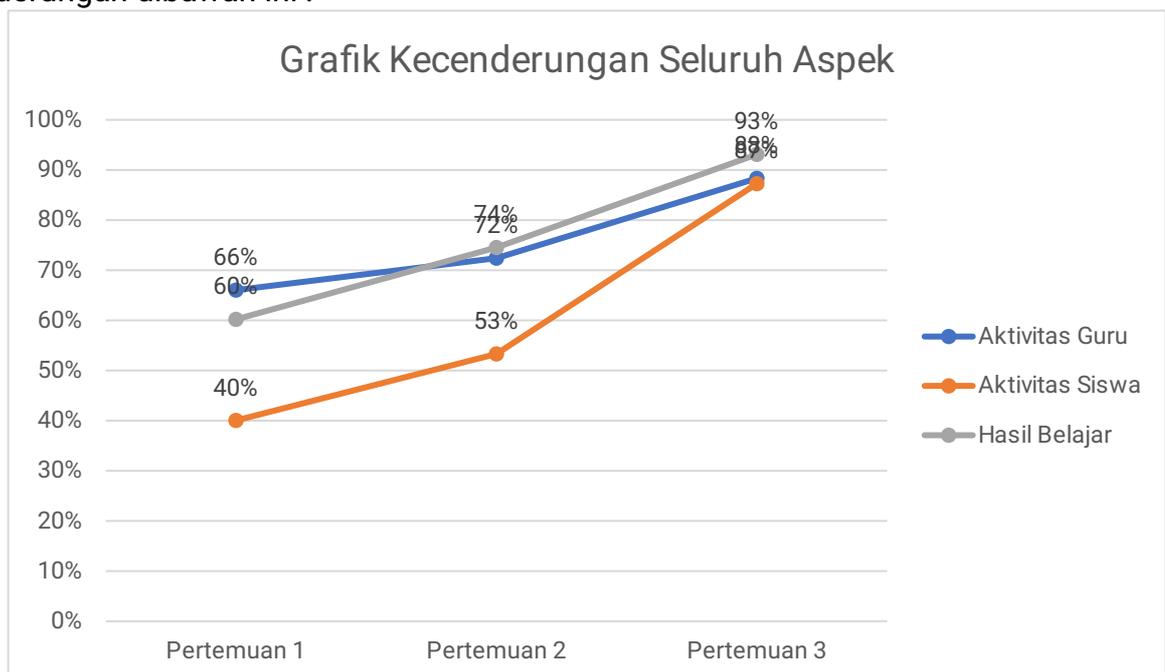
yang telah ditetapkan, sementara 40% lainnya masih belum berhasil mencapainya. Kemudian, pada pertemuan kedua, terdapat peningkatan signifikan, di mana 74% siswa telah tercapai, namun 26% lainnya masih belum mencapai target. Pada pertemuan ketiga, persentase siswa yang berhasil mencapai target meningkat lebih jauh hingga 93%, dengan hanya 7% yang belum tercapai.

Pada pertemuan pertama, siswa mulai diperkenalkan dengan model pembelajaran DRTA. Sebagian besar siswa tampak belum terbiasa dengan metode ini, sehingga hanya 60% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Meskipun siswa tertarik dengan pendekatan berbasis pemikiran kritis saat membaca, masih ada 40% siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang tepat dari teks. Ini mungkin disebabkan oleh ketidakpahaman mereka dalam mengaplikasikan strategi berpikir kritis atau dalam membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan.

Pada pertemuan kedua, nampak adanya kenaikan yang signifikan di pemahaman siswa. Sebanyak 74% siswa mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa mereka mulai memahami alur berpikir yang diharapkan dalam DRTA. Peningkatan ini kemungkinan karena siswa semakin terbiasa dengan tahapan-tahapan DRTA, seperti merumuskan prediksi, membaca untuk memverifikasi prediksi, dan menganalisis informasi. Namun, 26% siswa masih belum mencapai ketuntasan, mungkin karena belum sepenuhnya menguasai teknik berpikir analitis dalam menemukan informasi.

Pada pertemuan ketiga, hampir seluruh siswa telah menunjukkan peningkatan yang sangat baik, dengan 93% siswa tuntas dan hanya 7% yang belum tuntas. Siswa terlihat lebih percaya diri dan mampu menemukan informasi secara lebih efektif melalui tahapan DRTA. Pada fase ini, siswa mampu membuat prediksi yang lebih akurat dan menganalisis informasi dengan lebih mendalam. Peningkatan signifikan ini menunjukkan keberhasilan implementasi DRTA dalam membantu siswa menemukan informasi yang tepat dari teks.

Dengan adanya peningkatan bertahap di setiap pertemuan, hasil penelitian ini, berikut adalah kecenderungan seluruh aspek yang digambarkan dalam grafik kecenderungan dibawah ini :



Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa semua aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar, menunjukkan kecenderungan

peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Pada Pertemuan 1, aktivitas guru tercatat sebesar 66%, yang menunjukkan bahwa guru telah cukup aktif dalam mengelola pembelajaran meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam interaksi dengan siswa dan pengelolaan kelas. Aktivitas siswa hanya mencapai 40%, menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan siswa masih kurang. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi atau kejelasan instruksi dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa mencapai 60%, berarti beberapa siswa mampu mencapai target, meskipun hasilnya belum optimal. Solusi yang dapat diberikan adalah meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan memperhatikan variasi pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa agar mereka lebih terlibat secara aktif.

Pada Pertemuan 2, aktivitas guru meningkat menjadi 72%, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan siswa. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan menjadi 53%, menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar menjadi 74%, yang mengindikasikan bahwa lebih banyak siswa telah mencapai target pembelajaran. Meski demikian, Masih ada siswa yang belum mencapai potensi penuhnya. Guru perlu memberikan lebih banyak bimbingan individual kepada siswa yang kesulitan memahami materi. Selain itu, pengajaran yang lebih variatif dan tugas yang menantang bisa diterapkan untuk lebih merangsang keaktifan siswa.

Pada Pertemuan 3, aktivitas guru meningkat signifikan menjadi 88%, menunjukkan kontrol dan pengelolaan kelas yang sangat baik. Aktivitas siswa juga naik drastis hingga mencapai 87%, mencerminkan keterlibatan yang hampir sempurna dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar siswa mencapai 93%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berhasil mencapai target pembelajaran. Solusi untuk guru pada tahap ini adalah memelihara pendekatan yang telah berhasil, sambil tetap memberikan perhatian kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan agar semua siswa diinginkan memenuhi target.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas 4 SDN Tatah Pemangkih Laut 2, Kabupaten Banjar, terdapat 15 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam tiga sesi pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Melalui penggunaan model ini, peneliti berhasil meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman pada materi menemukan informasi.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keuntungan yang dimiliki oleh model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Apriliana (2018: 73) mengemukakan beberapa keunggulan dari model DRTA, yaitu: 1) Model ini mencakup berbagai jenis metode pembelajaran membaca yang memungkinkan guru untuk mempertimbangkan perbedaan antara siswa, 2) DRTA adalah aktivitas pemahaman yang mendorong siswa untuk memprediksi alur cerita, membantu mereka mendapatkan gambaran dari materi yang telah mereka baca, 3) Model ini mampu menarik minat siswa dalam proses belajar, 4) DRTA menyediakan pendekatan pembelajaran yang memiliki makna bagi siswa, dan 5) Model ini bisa dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta hasil belajar siswa pada pertemuan 1, 2, dan 3, maka dapat disampaikan sebagai berikut.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) berlangsung sangat baik pada pertemuan ketiga. Hal ini terlihat dari skor aktivitas guru yang mencapai kriteria "sangat baik", sementara pada pertemuan pertama dan kedua masih berada pada kriteria "baik". Model pembelajaran DRTA dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk aktif berinteraksi baik dengan teman-teman mereka ataupun bersama guru, demi terciptanya kegiatan belajar yang baik.

Dalam pembelajaran di kelas, sosok guru sangat krusial dalam menentukan keberhasilan siswa, karena mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa. Menurut Rusman (2017: 135), Untuk memfasilitasi pembelajaran, seorang guru perlu mampu menggunakan berbagai teknik, pendekatan, model, dan multimedia. Dengan ini bertujuan pembelajaran menjadi bermacam bervariasi, bermakna, tidak membosankan, sehingga mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, Rusman (2017: 135) menekankan pentingnya bagi guru untuk membiasakan siswa agar bersikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Karakteristik anak-anak pada usia sekolah dasar mencakup kecenderungan untuk bermain, minat yang meningkat, mudah dipengaruhi oleh lingkungan, serta kecintaan terhadap pembentukan kelompok dengan teman sebaya. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, membangun lingkungan belajar yang ramah dan menghibur sangatlah penting. Untuk mencapai hal ini, guru perlu memperhatikan sejumlah prinsip pembelajaran yang fundamental. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, dan Norhafizah (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai strategi atau metode pembelajaran, ditunjang dengan media yang beragam, akan lebih efektif dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan jika prinsip pembelajaran diperhatikan dan diterapkan dengan tepat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas ini, model yang digunakan adalah Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Guru telah berupaya sebaik mungkin membuat kelas menjadi enak dan nyaman. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan berbagai prinsip pembelajaran, membimbing siswa dalam berkolaborasi dengan kelompok, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Tujuannya ialah untuk menciptakan interaksi yang baik antara siswa dengan guru serta antar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, pendidik menyediakan sarana pembelajaran yang bervariasi agar proses belajar tidak monoton dan lebih bermakna, serta melaksanakan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Isjoni (2013: 92-93) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, guru berfungsi sebagai fasilitator. Untuk itu, penting bagi guru untuk memiliki beberapa sikap, yaitu: (1) menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan nyaman di dalam kelas; (2) memotivasi siswa untuk mengungkapkan dan mempertahankan ide-idenya baik secara individu maupun kelompok; (3) membantu kegiatan belajar dengan menyediakan alat atau sumber daya yang diperlukan; (4) mengembangkan sikap saling mendukung di antara siswa agar setiap individu dapat menjadi sumber yang berguna bagi teman-temannya; (5) menjelaskan tujuan dari setiap aktivitas kelompok dan mengatur pertukaran informasi antar kelompok.

Dalam perannya sebagai motivator langsung, model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) mengharuskan guru untuk membimbing dan mengarahkan diskusi. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pendorong agar siswa berpartisipasi secara aktif. Di sisi lain, sebagai evaluator, guru bertanggung jawab

untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama dan setelah kegiatan pembelajaran.

Temuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas siswa sepanjang proses pembelajaran yang menggunakan model Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Berdasarkan data dari observasi, setiap individu siswa menunjukkan peningkatan aktivitas di setiap pertemuan, yang berpengaruh pada jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan (yaitu minimal 80% dari seluruh siswa yang tergolong aktif) yang juga meningkat di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, terdapat 6 siswa atau 40% yang termasuk dalam kategori kurang aktif, 3 siswa atau 20% dalam kategori cukup aktif, 2 siswa atau 13,33% dalam kategori aktif, dan dalam kategori sangat aktif sebanyak 4 siswa atau 26,67%. Dengan demikian, pada pertemuan pertama ini, hanya 6 siswa atau 40% yang memenuhi indikator keberhasilan dengan kategori sebagian kecil yang aktif.

Pada pertemuan kedua, siswa dengan kriteria kurang aktif. Terdapat 7 siswa, yang setara dengan 46,67%, berada pada kriteria cukup aktif; 4 siswa, atau 26,67%, termasuk dalam kategori aktif; dan 4 siswa lainnya, yang juga merupakan 26,67%, masuk dalam kategori sangat aktif, sehingga pada pertemuan 2 ini secara klasikal ada 8 orang siswa atau 53,33% yang mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria Sebagian besar aktif. Sedangkan pada pertemuan 3 sekaligus pertemuan terakhir ini juga tidak ada lagi terdapat 2 siswa, yang setara dengan 13,33%, yang termasuk dalam kriteria kurang aktif. Sementara itu, 2 siswa lainnya, atau 13,33%, berada pada kriteria cukup aktif, dan 8 siswa, yang berarti 53,33%, masuk dalam kategori aktif. dan 5 orang siswa atau 33,33% berada pada kriteria sangat aktif, sehingga pada pertemuan 3 ini secara klasikal ada 13 orang siswa atau 86,67% yang mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria hampir seluruhnya aktif dan pada pertemuan 3 ini sudah dapat dikatakan berhasil.

Aktivitas menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan pada dasarnya, belajar merupakan perubahan dalam perilaku. Menurut Sadirman (1996: 194) dalam (Setyawati, 2020: 177), "Tidak ada pembelajaran yang terjadi tanpa adanya aktivitas." Aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu indikator keinginan mereka untuk belajar. Nurmala, Tripalupi, dan Suharso (2014: 5) menjelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran mencakup berbagai tindakan yang mendukung proses pembelajaran, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, serta menjawab pertanyaan guru secara efektif. Aktivitas itu dapat dilihat dari dua sisi, yakni dari segi proses dan hasil. Partisipasi siswa dalam aktivitas ini akan berperan dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka, hal ini pada akhirnya menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Dikarenakan seperti itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar sangat penting untuk mencapai hasil belajar terbaik. Siswa cenderung melupakan pelajaran dengan cepat ketika mereka menunggu dan hanya mengandalkan guru mereka untuk mendapatkan informasi. Dikarenakan itu, sangat penting bagi para pendidik untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar siswa dapat mengingat dan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan guru mereka.

Sesuai dengan pendapat diatas, guru telah menggunakan multistrategi yaitu menggunakan model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) bersama dengan media pendukung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan model DRTA merupakan salah satu variasi dari diskusi kelompok. Aktivitas pada model pembelajaran ini, yaitu perhatian siswa saat guru menyajikan materi, aktivitas siswa membentuk kelompok, kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok,

aktivitas siswa dalam melaporkan hasil diskusi dan partisipasi siswa dalam menarik kesimpulan serta kemandirian siswa menyelesaikan tugas penilaian. Hal tersebut sangat baik untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara siswa, guru dan siswa itu sendiri. Hal ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab di kalangan siswa. individual pada kelompok.

Hasil belajar siswa kelas 4 SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kabupaten Banjar dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 menggunakan model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap pertemuannya. Ketuntasan belajar siswa, pada pertemuan 1 secara individual siswa yang berjumlah 9 orang dan klasikal 60%, pada pertemuan 2 ada 11 orang siswa yang berhasil mencapai ketuntasan atau secara klasikal 73,33%, dan meningkat pada pertemuan 3 yaitu 14 orang siswa atau 93,33% secara klasikal yang mencapai ketuntasan.

Dari data yang ada, pertemuan 3 dapat dianggap berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Seorang siswa dianggap tuntas jika mencapai skor atau nilai ≥ 70 , sementara secara klasikal, kriteria tuntas tercapai jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa memperoleh skor atau nilai ≥ 70 .

Lindgren (Thobroni & Mustofa, 2016: 24) menjelaskan bahwa Hasil belajar mencerminkan perilaku yang berubah secara keseluruhan, mencakup berbagai aspek potensi individu, dan tidak terbatas hanya pada satu dimensi. Susanto (2013: 5) menambahkan bahwa hasil belajar mencakup adanya perubahan dialami oleh siswa di berbagai aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang merupakan dampak proses pembelajaran. Selain itu, Nawawi, yang dikutip oleh Susanto (2013: 5), menguraikan bagaimana hasil pembelajaran berfungsi sebagai ukuran seberapa baik siswa menyerap materi yang diajarkan di kelas, yang dievaluasi berdasarkan skor yang diperoleh setelah mempelajari sejumlah materi tertentu.

Sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2015:102), hasil belajar mencerminkan pencapaian dari potensi atau kapasitas individu. Tingkat penguasaan hasil belajar seseorang dapat dievaluasi melalui perilakunya, yang mencakup penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan motorik.

Dari berbagai pakar tentang pengertian hasil belajar, dikatakan bahwa pencapaian yang diraih siswa setelah melalui proses pembelajaran atau berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan, yang pada akhirnya ada perubahan di aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru perlu mengamati perubahan perilaku ini melalui penilaian, di mana ukuran keberhasilan siswa biasanya ditunjukkan oleh nilai yang mereka peroleh. Nilai tersebut dihasilkan setelah proses belajar dan pelaksanaan ujian akhir, yang memungkinkan guru untuk menilai hasil belajar siswa.

Alasan utama dari penelitian tindakan kelas (PTK) ialah demi peningkatan keberhasilan siswa dalam belajar. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, seperti penggunaan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), yang menjadikan belajar dikelas lebih bermakna dan mudah dipahami.

SIMPULAN

Mengingat hasil penelitian tersebut mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada materi menemukan informasi berdasarkan penggunaan model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) di kelas 4 SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kabupaten Banjar, diperoleh kesimpulan diantaranya:

Aktivitas guru menunjukkan pencapaian yang sangat baik, dengan skor 28 pada pertemuan ketiga, yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Aktivitas siswa juga meraih indikator keberhasilan yang telah disepakati, dengan 86,67% siswa pada pertemuan ketiga menunjukkan tingkat aktivitas yang termasuk dalam kategori aktif hingga sangat aktif secara klasikal.

Ketuntasan hasil belajar telah tercapai di pertemuan ketiga, baik dalam pencapaian individual maupun klasikal, berdasarkan indikasi ketuntasan yang sudah disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agus Suprijono. (2017). *Cooperative Learning teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahuja, Pramila. Ahuja, G.C. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Akbar, Sa'dun. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Alek dan Achmad. (2011). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Andhono, Kundharu dan Slamet. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia teori dan aplikasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Andiyanto, T. (2016). *Belajar dan Teori Belajar (1st ed.)*. Lampung: Laduny Alifatama.
- Anggreni, Marhaeni, D. (2013). *Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Sikap Sosial dan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Dharma Wiweka Denpasar*. 3, 0-11.
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University. Press.
- Apriliansa, A. C., & Martini, A. (2018). "Analisis kesalahan ejaan dalam karangan narasi pada siswa kelas V sekolah dasar Kecamatan Sumedang Selatan". Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(2), 227- 232.
- Aprilianti, H. (2016). *Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas iv dengan menggunakan teknik membaca intensif*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8 (5), hlm. 768-775.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrianty, M. (2013). *Penerapan Metode Membaca Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. [Online].

Tersedia:

<https://antologipgsdbumsil.files.wordpress.com/2013/12/artikelmega-bhs-upload.pdf>. Jurnal: Antologi PGSD Bumi Siliwangi, Vol. I, Nomor 3, Desember.

- Bahri, Aliem. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Barbel Inhelde, & Jean Piaget. (2010). *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah. cet. 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christiana Hari Soetjningsih. (2018). *Seri Psikologi Perkemangan: Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-Kanak*. (Jakarta: Kencana, 189).
- Creswell, John W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Perindo Persada.
- Dantes, Nyoman. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data (pertama)*. Rajawali Pers.
- Darmini, M., & Hikmah, N. (2021). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa melalui Metode Direct Reading Thinking Activity (DRTA) pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Di Kelas IV. Prosiding Webinar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Society 5.0*. Cirebon: 28 Juni 2021, 3(1), 238-244. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2243>.
- Darsono dan Ashari. (2008). *Pedoman Belajar dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, Rahim. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta Bumi Aksara.
- Hayati, F. (2021). "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur". Jurnal Pendidikan Tambusai 5 (18:92).
- Fitriani, A. (2019). *The Influence Of Using Directed Reading Thinking Actifity (Dr-Ta) Strategy Towards Students Reading Comprehension In Recount Text At The Eight Grade Of Smpn 25 Bandar Lampung In The Academic Year Of*

- 2018/2019 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hamalik, O. (2014). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Hendrisman. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 3 Kecamatan Harau*. Jurnal Akrab Juara 4(4); 129;141.
Tersedia : <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/760>.
- Ilmi, N., & Reskiani, W. (2022). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DRTA (DIRECTED READING THINKING ACTIVITY) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SD NEGERI 209 SALOBULO KABUPATEN WAJO*. JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar), 6(2), 73-78.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jihad, A dan Haris, A. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi. Pressindo.
- John W. Santrock. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Jakarta: Pustaka Reka Cipta.
- Karakaita Putri, P. N. A., Arini, N. W. & Sumantri, M. (2019). *Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbantuan Media Flip Chart Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman*. J. Ilm. Sekol. Dasar 3, 158.
- Kemdikbud. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2020). *Model penilaian formatif*. 64.
- Kemendikbud. (2019). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Khairani M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT. Refika Adiatama.
- Krismonika, Evita. (2020). *Pengaruh Strategi DRTA terhadap Kemampuan Membaca*. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. Madiun: Tanpa Tanggal, 2, 231-235.

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1587>.

- Kumara, dkk. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniasih. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kusumaningsih, Dewi., dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Mariati. (2018). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas I A Sdn 01 Taman Kota Madiun*. *Jurnal Wahana Kreatifitas Pendidik*. 1(2): halaman 61.
- Masropah. (2014). *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Muhsyanur. (2014). *Membaca: Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif*. Yogyakarta: BUGINESE ART.
- Mulyati, dkk. (2010). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran Dilengkapi Dengan 65 Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Perama Ilmu.
- Novrizta, D. (2019). *Hubungan Antara Minat Membaca Dengan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 104–124.
- Nugraha, A. P., Zulela, & Bintoro, T. (2018). *Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi*. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19.
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11647>.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurmala, , D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 1-10.
- Nuttall, Christine. (2014). *Teaching Reading Skills in foreign language*. Oxford: Macmillan Education.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. (2010). *Psikologi Anak Terjemahan Miftahul Jannah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, D. (2015). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita pendek melalui penerapan strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rabak Kabupaten Purbalingga . 2*, 1–18.

- Putra, W. A., Purwadi, A. J., & Wulandari, C. (2017). *Pembelajaran Keterampilan Membaca di Kelas VII B SMPN 9 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016-2017*. Korpus, 233-247.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahim, Farida. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadi, & Kurniawan, H. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dikombinasi dengan Numbered Heads Together (NHT) Siswa Kelas V SDN Tatah Pemangkih Laut 1 Kabupaten Banjar*. Jurnal Paradigma, 9 (2), 25-30.
- Resmini, Novi, dkk. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Reutzel, D. R., Smith, J. A., & Fawson, P. C. (2005). *An Evaluation of Two Approaches for Teaching Reading Comprehension Strategies in the Primary Years Using Science Information Texts*. Early Childhood Research Quarterly, 20(3), 276–305. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2005.07.002>
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). *Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Education Journal: Journal Educational Research and Development, 4(2), 85-96.
- Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish
- Sani R. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. (2015). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, M. A. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satrianti. (2019). *Pengaruh Model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD 82 Pattene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Satrinti, Ide Said, M. Pengaruh. (2020) *Directed Reading Thinking Activity Keterampilan empat aspek, ada Keterampilan bermanfaat interaksi dalam komunikasi berbahasa melakukan dalam yaitu keterampilan menyimak , berbicara , membaca*. 6, 27–40.

- Slameto. (2017). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih, C.H. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha. Ilmu.
- Suardi, Moh. Syofrianisda. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Parama Ilmu
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suhardjono dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujarwo. (2014). *Model - Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. (2015). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT : Remaja Rosda Karya.
- Sumiati, dan Asra. (2017). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suparlan. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 2, September 2020;245-258, 23-24.
- Supriyadi. (2013). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal*. Psikologi Udayana, 1(1), 190-202.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Norhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susilo, V. S. (2016). *Metode Pembelajaran Pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar Volume 7, 153.
- Syamsidar, Raja., Puspita, Alvi., Sum, TM. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Bagi Siswa SMAN 2 Rumbio Jaya*. Bidik: Jurnal

Pengabdian kepada Masyarakat, 2 (2), 34-38.

<https://doi.org/10.31849/bidik.v2i2.9840>

- Syofrianisda, 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Ilmu
- Tahir. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Talwiasih, Sri. (2019). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Book SD Negeri 2 Karangsono Kecamatan Trenggalek*. Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual. Vol.3(1) ISSN: 2598-2877 hal. 61-64.
- Tampubolon, D.P. (2015). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Erlangga.
- Tarigan, H.G (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca (sebagai suatu keterampilan berbahasa)*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Wiesendanger. (2001). *Strategies for Literacy Education*, (Columbus: Merrill Prentice Hall, hlm. 8
- Yuliantika, D. (2018). *Pengaruh strategi directed reading thinking activity (DRTA) terhadap kemampuan membaca pemahaman. Pedagogi dan Pembelajaran*. 1, 173.